

I. PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan yang sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, dimana pemenuhan kebutuhan dalam negeri yang tidak dapat diproduksi, dipenuhi dengan cara barter. Namun saat ini perdagangan internasional sudah sangat meluas karena memperdagangkan berbagai output berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan membayar berdasarkan nilai mata uang negara tersebut terhadap dollar (Halwani, 2010).

Devisa Indonesia masih sangat tergantung ekspor. Salah satu contoh komoditas perkebunan di Indonesia yang menjadi andalan ekspor adalah Kakao. Selain mampu untuk meningkatkan devisa negara, penyedia lapangan kerja, dan sumber pendapatan petani, ekspor kakao juga mampu memberikan dampak yang besar berupa meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Puspita, 2013). Selain itu kakao merupakan salah satu komoditas yang sangat cocok dengan iklim dan jenis tanah Indonesia, di tambah lagi dengan sedikitnya permintaan kakao dalam negeri dengan produksi yang melimpah maka kakao sangat berpotensi untuk di ekspor ke luar negeri . Dewan Kakao Indonesia (Dekaindo) juga menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat ketiga dunia sebagai produsen kakao terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana kemudian disusul Nigeria di peringkat keempat dan Kamerun di peringkat lima serta mendapat pengakuan dan sudah resmi bergabung dengan organisasi kakao International atau ICCO (*Internatioal Cocoa Council Organization*). Produksi kakao Indonesia tahun 1995- 2015 masih didominasi oleh hasil perkebunan rakyat yang memiliki kontribusi sangat besar bagi produksi kakao Indonesia.

Tabel 1.1 Negara tujuan ekspor kakao Indonesia Tahun 2019

No	Bentuk Ekspor	Negara Tujuan
1	Kakao Biji & olahan	Amerika
2	Kakao Biji	Malaysia
3	Kakao Biji	Belanda
4	Kakao Biji & Olahan	RRC
5	Kakao Olahan	Canada
6	Kakao Biji & Olahan	Estonia
7	Kakao Olahan	Australia
8	Kakao Biji	Jerman
9	Kakao Olahan	India
10	Kakao Olahan	Jepang

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Tingginya Permintaan Kakao di dunia terutama di kawasan Uni Eropa menjadi daya tarik tersendiri bagi negara produsen kakao dunia, termasuk Indonesia, terutama untuk kakao olahan yang dinilai lebih tinggi dibandingkan ekspor biji kakao. Indonesia juga telah melakukan ekspor produk cokelat seperti cocoa liquor/paste, cocoa cake, cocoa butter, dan cocoa powder. Bagi orang Eropa, cokelat dalam bentuk padat maupun yang dikonsumsi dalam bentuk beverages merupakan barang konsumsi wajib selain kopi dan cake. Menurut studi yang dilakukan Universitas of New England pada tahun 2014, zat flavanoid yang terkandung di cokelat juga berfungsi untuk meningkatkan memori otak pada manusia. Fakta tersebut, juga turut mempengaruhi tingginya konsumsi cokelat di wilayah tersebut.

Industri kakao olahan belum berkembang dengan baik di Indonesia, hal ini terjadi karena biji kakao di Indonesia lebih banyak di ekspor daripada diolah di dalam negeri, sehingga industri pengolahan kakao domestik mengalami kekurangan bahan baku. Kementerian Pertanian telah melakukan beberapa upaya untuk menekan hambatan ekspor kakao olahan

Indonesia. Kementerian Pertanian Indonesia melalui wadah diplomasi Indonesia – EU Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU – CEPA) terus melakukan kerjasama diplomasi dan upaya dagang untuk mengurangi tarifikasi kakao sekaligus meningkatkan konsumsi kakao olahan Indonesia di wilayah tersebut. Selain itu, Kementerian Pertanian terus meningkatkan program BUN500 yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas kakao nasional melalui penyediaan bibit kakao unggul. ketersediaan benih unggul merupakan faktor penentu untuk meningkatkan produksi yang berdaya saing, dalam lima tahun ke depan BUN 500 diharapkan dapat menggenjot capaian ekspor perkebunan lebih agresif. (Kementerian pertanian, 2019)

Perkebunan rakyat memiliki kontribusi kurang lebih 75% hingga 95% dari total produksi kakao Indonesia. Perkebunan kakao di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam kurun waktu 20 tahun terakhir dimana pada tahun 2015 luas areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,72 juta ha. Sebagian besar (88,48%) dikelola oleh perkebunan rakyat, 5,53% dikelola perkebunan besar negara dan 5,59% perkebunan besar swasta dengan sentra produksi utama adalah Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Sulawesi Barat. (BPS, 2017).

Tingkat permintaan konsumsi kakao dalam negeri masih terbilang sedikit dibandingkan dengan total produksi kakao. Menurut (Andari, 2016) permintaan kakao dapat dilihat berdasarkan tingkat konsumsi dan kebutuhan masyarakat . Produksi kakao Indonesia yang tinggi jika dibandingkan dengan tingkat permintaan kakao dalam negeri yang rendah, maka sebagian besar hasil produksi kakao ditujukan untuk ekspor. Ekspor kakao Indonesia mengalami fluktuasi. Hal ini disebabkan oleh, pengelolaan produk kakao yang masih tradisional (85% biji kakao produksi nasional tidak difermentasi). Meskipun Indonesia berada di urutan ketiga negara terbesar penghasil bahan baku cokelat, namun konsumsi cokelatnya masih cukup rendah. Dibandingkan

dengan masyarakat Swiss, Norwegia dan Jerman yang mengkonsumsi coklat pada kisaran 10kg/tahun/orang, tingkat konsumsi coklat masyarakat Indonesia hanyalah sekitar 0,5kg/tahun/orang. Diperlukan adanya edukasi tentang perlunya mengkonsumsi coklat, seperti efek kesehatan yang di timbulkan, pemberdayaan terhadap petani coklat, pemberdayaan terhadap UKM yang memproduksi coklat dan ketahanan pangan. Edukasi harus dilakukan secara masif agar konsumsi coklat dapat segera meningkat. Kualitas rendah menyebabkan harga biji dan produk kakao Indonesia di pasar internasional dikenai diskon USD 200/ton atau 10%-15% dari harga pasar. Selain itu, beban pajak ekspor kakao olahan (sebesar 30%) relatif lebih tinggi dibandingkan dengan beban pajak impor produk kakao (5%), kondisi tersebut telah menyebabkan jumlah pabrik kakao olahan Indonesia terus menyusut (Prameswita, 2014). Selanjutnya, dibutuhkan modal besar bagi seorang pengusaha untuk berinvestasi dalam bisnis ini. Namun, peluang investasi masih diperlukan karena konsumsi kakao dunia masih meningkat (Rosita, 2011).

Pantai Gading, Ghana, Indonesia, Nigeria dan Kamerun merupakan negara penghasil kakao terbesar didunia. Dari data yang di keluarkan oleh *Internasional Cocoa Organization* (ICCO) menunjukkan bahwa Pantai Gading merupakan produsen kakao terbesar didunia, Ghana menempati posisi kedua, Indonesia menempati posisi ketiga, Nigeria menempati posisi keempat dan Kamerun menempati posisi urutan kelima. Meskipun Indonesia berada di peringkat ketiga dunia, namun bukan berarti Indonesia bebas impor kakao dari Negara lain, sepanjang tahun 2021, Indonesia mengimpor kakao sebanyak 133.123,1 ton dengan nilai US\$ 340,2 juta atau setara Rp 4,8 triliun. Berdasarkan volume, realisasi impor kakao pada 2021 tersebut naik 2,2% dibandingkan periode tahun 2020 yang sebanyak 130.252,7 ton. Secara rinci, negara pemasok kakao ke tanah air sepanjang tahun 2021 di antaranya Pantai Gading dengan volume impor 36.508,4 ton dengan nilai US\$ \$ 87,9 juta. Kemudian pemasok kakao lainnya yakni Ekuador dengan volume sebanyak 33.222,3 ton dengan nilai US 86,6 juta. Nigeria dengan volume

sebanyak 15.151,6 ton dengan nilai US\$ 38,8 juta. Selanjutnya negara pemasok kakao ke dalam negeri ada dari Kamerun dengan volume sebanyak 10.930,2 ton dengan nilai US\$ 28,3 juta, Ghana dengan volume sebanyak 7.075 ton dengan nilai US\$ 18,3 juta. Dan negara lainnya sebanyak 30.235,5 ton dengan nilai US\$ 80,2 juta. Pada Juli 2021 sendiri, volume kakao yang diimpor oleh Indonesia sebanyak 22.431,6 ton dengan nilai US\$ 53,9 juta. Volume tersebut melonjak 124,8% dibandingkan Juni 2020 yang hanya sebanyak 9.979,9 ton.

Indonesia menyumbang 15% kakao untuk kebutuhan kakao dunia. 85% kebutuhan kakao dunia masih dikuasai oleh negara lain seperti Pantai Gading, Ghana, Nigeria dan Kamerun. sebagai rinciannya, 39% berasal dari kakao Pantai Gading, 22% berasal dari kakao Ghana, 11% berasal dari Nigeria, 6% berasal dari Kamerun dan sisanya 7% berasal dari negara lainnya. (Kiranta, F., & Meydianawathi, L. g. 2014). Hal yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan mutu kakao Indonesia adalah pengembangan produk hilir yang masih belum optimal dan kualitas perkebunan yang masih rendah, salah satunya yang berasal dari hama tanaman kakao dan menipisnya unsur hara tanah. Serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penyakit Vascular Streak Dieback (VSD) menyebabkan cita rasa biji kakao Indonesia lemah, kadar kotoran tinggi, serta banyak terkontaminasi bakteri. Kendala yang menyebabkan buruknya kualitas kakao tersebut masih belum sepenuhnya bisa diatasi, baik di tingkat produksi, pasca panen, maupun industri hilirnya. (Djalil 2008)

Buruknya kualitas kakao Indonesia menyebabkan Indonesia mendapat potongan harga sebesar 15% dan menyebabkan harga jual kakao Indonesia lebih rendah apabila dibandingkan dengan negara lain. Untuk bersaing secara maksimal dipasar internasional, tanaman kakao Indonesia membutuhkan perhatian yang lebih untuk bisa memaksimalkan produknya. Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap pertanian khususnya kakao dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan produksi dan perdagangan produk

olahan kakao untuk pengembangan dan peningkatan daya saing produk kakao. Kakao Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menguasai pasar Asia Tenggara bahkan dunia, dengan persaingan yang cukup ketat untuk menghadapi perdagangan bebas. Besarnya potensi ekspor kakao Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas kakao sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara, maka untuk mengetahui seberapa besar kemampuan ekspor komoditas kakao Indonesia dipasar dunia. peneliti akan meneliti tentang “Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao di Indonesia”

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka memunculkan beberapa rumusan masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana daya saing kakao Indonesia di pasar dunia?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di pasar dunia ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dijabarkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar dunia.
2. Menganalisis faktor faktor yang memengaruhi jumlah ekspor kakao Indonesia di pasar dunia.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan bagi pihak – pihak yang berkepentingan, sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh sewaktu duduk dibangku perkuliahan serta untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai ekspor kakao Indonesia.
2. Bagi pemerintah, diharapkan dengan adanya penelitian ini menjadi bahan masukan untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki kualitas dan meningkatkan daya saing ekspor kakao.